

MEKANISME PEROLEHAN ILMU DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Maria Ulfah

Mahasiswa Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry Banda Aceh

Abstract

Knowledge is one of the truth sources on humankind. It is believed that knowledge is a main factor that shapes human's culture, history, and civilization. Knowledge construction is a compound that has particular differences. The mechanism of acquiring knowledge according to the philosophy of Islamic education consists of several types: first, mechanism of acquiring knowledge through experience; second, mechanism of acquiring knowledge through rationale and; third, mechanism of acquiring knowledge through revelation. These mechanisms create some important implications in Islamic education philosophy, particularly on learning theories.

Abstrak

Ilmu merupakan salah satu sumber kebenaran pada manusia. Ilmu dipercaya telah membangun budaya manusia, sejarah manusia dan membentuk peradaban manusia seutuhnya. Bangunan keilmuan merupakan kumpulan pengetahuan yang mempunyai keanekaragaman tertentu. Mekanisme perolehan ilmu dalam perspektif filsafat Pendidikan Islam meliputi beberapa hal: pertama, mekanisme perolehan ilmu melalui indera/pengalaman; kedua, mekanisme perolehan ilmu melalui akal; ketiga, mekanisme perolehan ilmu melalui ilham dan wahyu. Mekanisme-mekanisme perolehan ilmu ini membawa beberapa implikasi penting dalam filsafat pendidikan Islam, khususnya adalah pada teori belajar.

Kata Kunci: *Ilmu, teori belajar*

PENDAHULUAN

Ilmu merupakan salah satu dari buah pemikiran manusia dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan pada dirinya. Sebagaimana yang telah dikaruniakan oleh Penciptanya, bahwa ilmu adalah bagian dari fitrah manusia yang diturunkan-Nya. Fitrah inilah yang memberikan nilai-nilai kebenaran dalam memperkaya khazanah kehidupan dan semua kebenaran itu mempunyai manfaat

jika diletakkan pada tempat yang semestinya¹. Karena itu posisi seseorang yang berilmu selain juga karena keimanan seseorang yang teguh, juga sering disebutkan memiliki keutamaan tersendiri.

Kajian tentang keilmuan dalam memperoleh pengetahuan tertentu mengenai sesuatu yang ingin diketahui manusia harus pula mempergunakan pendukung validitas keputusan akhir, agar nantinya dalam verifikasi hipotesis tersebut layak bisa diterima. Konteks keilmuan mendasarkan diri pada anggapan bahwa terdapat keteraturan yang dapat ditemukan dalam hubungan antara gejala-gejala alam dan alat panca indera manusia pada dasarnya dapat berfungsi secara berkesinambungan.

Ilmu merupakan daya yang paling progresif dalam keseluruhan spektrum kebudayaan. Ilmu pula yang merupakan penjelmaan kesanggupan transendensi manusia melalui berbagai fungsi yang dimilikinya seperti bernalar, berbahasa, bahkan melalui imajinasi dan fantasinya. Ilmu telah membawa manusia mencapai berbagai keunggulan dalam penjelajahannya terhadap berbagai pembatasan yang memasung pengembangannya untuk melakukan transendensi sebagai ikhtiar penjajagan adanya dunia kemungkinan.²

Menurut The Liang Gie, pengertian ilmu sepanjang sejarah yang terbaca dalam pustaka menunjukkan pada sekurang-kurangnya tiga hal yaitu: pengetahuan, aktivitas dan metode. Di antara para filosof dari berbagai aliran terdapat pemahaman umum bahwa ilmu adalah sesuatu kumpulan sistematis dari pengetahuan. John G. Kemeny juga memakai istilah ilmu dalam arti semua pengetahuan yang dihimpun dengan perantara metode ilmiah.³

Beragam konsepsi ilmu yang dikembangkan oleh beberapa filosof muslim dimulai sejak pengenalan mereka dengan para pemikir Yunani. Perkembangan ini

¹Fitrah berarti potensi yang dimiliki manusia untuk menerima agama, iman dan tauhid serta perilaku yang suci. Dalam pertumbuhannya, manusia itu sendiri yang harus mengarahkan fitrah tersebut pada iman atau tauhid melalui faktor pendidikan, pergaulan dan lingkungan yang kondusif. Konsep fitrah tidak identik dengan teori *tabula rasa* yang memandang bahwa manusia putih bersih, ibarat kertas yang belum dicoret. Jadi teori *tabula rasa* memandang manusia terlahir secara pasif. Sebaliknya teori fitrah memandang manusia lebih dari sekadar kertas putih dan bersih, melainkan memiliki potensi untuk menerima agama atau tauhid. Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011, hal. 46-47.

²Conny Semiawan (dkk), *Panorama Filsafat Ilmu*, Bandung: Mizan, 2007, hal. xi.

³The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Liberty, 2007, hal. 87.

dimulai pada masa imperium Bani Muawiyah, Bani Abbasiyah hingga masa kerajaan-kerajaan Islam kecil. Tokohnya adalah al-Kindi sampai Ibn Rusyd. Mereka telah banyak mempengaruhi keilmuan dan laju perkembangan filosofis yang cemerlang pada masanya.

Dalam artikel ini, penulis akan memfokuskan pembahasan pada aspek mekanisme perolehan ilmu dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. Hal ini dirasa sangat krusial sebab dewasa ini justru filsafat pendidikan Barat lebih banyak dijadikan acuan dan bahkan turut memberikan pengaruh tersendiri di dunia pendidikan muslim. Padahal pada dasarnya konsepsi yang dibangun dalam filsafat pendidikan Islam berbeda dengan konsepsi yang dibangun oleh filsafat pendidikan Barat.

PEMBAHASAN

Pengertian Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Ilmu merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab, yaitu masdar dari *'alima-yalamu* yang berarti tahu atau mengetahui. Dalam bahasa Inggris ilmu biasanya dipadankan dengan kata *science*, sedang pengetahuan dengan *knowledge*. Dalam bahasa Indonesia kata *science* umumnya diartikan ilmu tapi sering juga diartikan dengan Ilmu Pengetahuan, meskipun secara konseptual mengacu pada makna yang sama.⁴

Terkait dengan hal di atas, Abd. Rachman Assegaf berpendapat bahwa ilmu adalah pengetahuan yang sudah diklasifikasi, diorganisasi, disistematisasi, dan diinterpretasi. Ilmu menghasilkan kebenaran obyektif, sudah diuji kebenarannya dan dapat diuji ulang secara ilmiah.⁵ Setiap ilmu membatasi diri pada salah satu bidang kajian. Oleh sebab itu, seseorang yang memperdalam ilmu-ilmu tertentu disebut sebagai spesialis. Dari sudut pandang filsafat, ilmu lebih khusus dibandingkan dengan pengetahuan.⁶

⁴Uhar Suharsaputra, "Ilmu dalam Pandangan Islam", dalam <http://uharsputra.wordpress.com/filsafat/islam-dan-ilmu/> diakses tanggal 05/05/2011.

⁵Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkoneksi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011, hal. 266.

⁶Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan ...*, hal. 266.

Secara etimologis, kata ilmu berarti kejelasan, karena itu segala yang berbentuk dari akar katanya mempunyai ciri kejelasan. Kata ilmu dengan berbagai bentuknya terulang sebanyak 854 kali dalam al-Qur'an. Ilmu adalah pengetahuan yang jelas tentang sesuatu. Meski demikian, kata ini berbeda dengan kata *'arafa* (mengetahui), *'arif* (yang mengetahui) dan *marifah* (pengetahuan).⁷

Dalam pandangan al-Qur'an ilmu adalah keistimewaan yang menjadikan manusia unggul terhadap makhluk-makhluk lain guna menjalankan fungsi kekhalifahan. Ini tercermin dari kisah kejadian manusia pertama yang dijelaskan al-Qur'an dalam surat al-Baqarah ayat 31 dan 32. Allah berfirman:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (31) قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۚ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (32)

Dan Dia (Allah) mengajarkan kepada Adam, nama-nama (benda-benda) semuanya. Kemudian Dia mengemukakannya kepada para malaikat seraya berfirman, "Sebutkanlah kepadaKu nama-nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar (menurut dugaanmu)." Mereka menjawab, "Maha Suci Engkau. Tiada pengetahuan kecuali yang telah Engkau ajarkan. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana".

Menurut al-Qur'an, manusia memiliki potensi untuk meraih ilmu dan mengembangkannya seizin Allah *Subhānahu wa Ta'āla*. Karena itu banyak ayat yang memerintahkan manusia untuk menempuh berbagai cara demi mewujudkan hal tersebut. Berkali-kali pula al-Qur'an menunjukkan betapa tingginya kedudukan orang-orang yang berilmu pengetahuan.⁸

Ketika al-Qur'an diturunkan, ilmu pengetahuan telah berkembang di Mesir, Yunani, Romawi, India, Cina, Persia dan lainnya. Namun demikian, ilmu-ilmu yang berada di daerah-daerah tersebut sudah berada dalam kemandegan, tidak berkembang, karena faktor yang bersifat politik. Pada saat Islam datang, filsafat Yunani sudah tidak berkembang lagi di Athena, melainkan berkembang di Timur Tengah seperti Alexandria, Nisisibi, Jundisapur dan sebagainya. Bahkan Neo Platonisme yang dikembangkan oleh Plotinus tumbuh dan berkembang di Mesir⁹.

⁷Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet. 3, Bandung: Mizan, 1996, hal. 434.

⁸Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an...*, hal. 435.

⁹Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978, hal. 54.

Selain itu filsafat Yunani juga dipengaruhi oleh pandangan mitologi Yunani yang bersifat spekulatif. Ilmu pengetahuan yang berkembang saat itu belum didukung oleh data empiris yang didasarkan pada eksperimen. Dengan kata lain, ilmu pengetahuan yang ada sebelum Islam tengah berada di gerbang kehancuran.¹⁰

Islam mencoba menganalisis mengenai faktor penyebab utama terjadinya keadaan dunia yang *chaos* tersebut. Ternyata ditemukan bahwa faktor penyebab utama terjadinya kondisi sedemikian rupa adalah karena tidak berkembangnya ilmu pengetahuan sebagai akibat kurangnya perhatian terhadap pendidikan.¹¹

Berbicara lebih lanjut mengenai pendidikan ini, tentu penting untuk dipahami konsepsinya dalam perspektif filosofis. Filsafat pendidikan secara umum dapat dipahami sebagai hasil pemikiran dan perenungan secara mendalam sampai akar-akarnya, sistematis, dan universal mengenai pendidikan. Perenungan tersebut untuk mengkoordinasi tentang pendidikan atau sejumlah prinsip, kepercayaan, konsep, asumsi dan premis yang ada hubungan eratnya dengan praktek pendidikan yang ditentukan dalam bentuk yang saling melengkapi, bertalian dan selaras yang berfungsi sebagai teladan dan pembimbing bagi usaha pendidikan dan proses pendidikan dengan seluruh aspek-aspeknya serta bagi politik pendidikan dalam sebuah negara.¹²

Adapun secara spesifik terkait filsafat pendidikan Islam, ada beberapa pendapat yang dikemukakan beberapa ahli. Muzayyin Arifin misalnya mengatakan bahwa filsafat pendidikan Islam pada hakikatnya adalah konsep berpikir tentang kependidikan yang bersumberkan atau berlandaskan ajaran-ajaran agama Islam tentang hakikat kemampuan manusia untuk dapat dibina dan dikembangkan serta dibimbing menjadi manusia muslim yang seluruh pribadinya dijiwai oleh ajaran Islam. Sedangkan menurut Omar Muhammad al-Taomy al-Syaibani, filsafat pendidikan Islam tidak lain adalah pelaksanaan pandangan filsafat dari kaidah filsafat Islam dalam bidang pendidikan yang didasarkan pada ajaran Islam. Dengan demikian dapat dipahami bahwa filsafat pendidikan Islam merupakan kajian secara filosofis mengenai berbagai masalah yang terdapat dalam kegiatan pendidikan yang

¹⁰Abudin Nata, dkk, *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005, hal. 51.

¹¹Abudin Nata, dkk, *Integrasi Ilmu Agama...*, hal. 51.

¹²Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: PT al Husna Zikra, 1995, hal. 37.

didasarkan pada al-Qur'an dan al-Hadis sebagai sumber primer, serta pendapat para ahli, khususnya filosof muslim sebagai sumber sekunder.¹³ Atau dalam ungkapan yang ringkas, filsafat pendidikan Islam adalah pemikiran mendalam tentang aspek-aspek pendidikan yang dituntun oleh ajaran Islam.¹⁴

Dari penjelasan di atas tergambar dengan jelas bahwa antara ilmu pengetahuan dan filsafat pendidikan Islam memiliki keterkaitan yang sangat erat. Ilmu pengetahuan yang merupakan salah satu bagian penting dalam konteks filsafat secara umum, juga menduduki posisi yang signifikan di dalam filsafat pendidikan Islam.

Mekanisme Perolehan Ilmu Pengetahuan dalam Filsafat Pendidikan Islam

Ada beragam pendapat yang dikembangkan oleh para intelektual Islam mengenai konsepsi ilmu. Dalam pandangan al-Ghazali, pada dasarnya ilmu dibagi menjadi dua klasifikasi besar yaitu ilmu syar'i dan ilmu 'aqli. Dari sini kemudian berkembanglah ilmu-ilmu lainnya. Untuk mengetahui perkembangannya, maka ia melihat bahwa ilmu-ilmu itu diperoleh dengan berbagai metode yaitu metode *tafakkur* dan metode *ta'allum*.¹⁵

Menurut al-Zarnuji, hukum dasar menuntut ilmu adalah *farḍu 'ayn* yang artinya menjadi kewajiban pribadi setiap muslim maupun muslimah. Pandangan ini didasarkan pada hadis Rasulullah *Ṣallallāhu 'alayhi wa Sallam* yang menyatakan: "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap umat Islam, laki-laki dan perempuan". Akan tetapi karena alasan-alasan tertentu, al-Zarnuji membagi hukum menuntut ilmu, baik aktivitas belajar maupun ilmu yang dipelajari menjadi beberapa tingkatan hukum yaitu: *farḍu 'ayn*, *farḍu kifayah*, *haram* dan *jawaz/mubah*.¹⁶

¹³Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005, hal. 14-15. Lihat juga Hamdani Ihsan & A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2001, hal. 22.

¹⁴Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, hal. 6.

¹⁵Al-Ghazali, *Risalah al-Ladunniyah* dalam *Qusur al-Awwal*, dihimpun oleh Mustafa Muhammad Abu al-Ala, Kairo: Maktabah Jundi, 1970, hal. 106 dan 112.

¹⁶Syabuddin Gade, *Esei-Esei Pemikiran Pendidikan (al-Ghazali, al-Zarnuji, al-Abrashi dan al-Shaibani)*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2008, hal. 39-40.

Menurut al-Zarnuji, ilmu yang wajib dipelajari oleh umat Islam baik laki-laki maupun perempuan adalah *'ilm al-hal*, yakni ilmu yang diperlukan dalam setiap kondisi dan situasi di manapun seorang muslim berada.¹⁷ Setiap orang Islam wajib mempelajari ilmu-ilmu yang berhubungan dengan kewajiban sehari-hari dalam kondisi apa pun seperti shalat, puasa, zakat dst, demikian pula ilmu tentang akhlak.¹⁸ Adapun terkait dengan ilmu *farḍu kifayah*, al-Zarnuji memberikan ketentuan umum bahwa ini terkait dengan ilmu-ilmu yang keperluannya pada waktu tertentu saja. Sementara ilmu yang haram dipelajari adalah ilmu-ilmu yang tidak memberikan manfaat, baik bagi si penuntut ilmu maupun orang lain, seperti ilmu nujum (ramalan). Sedangkan ilmu yang mubah dipelajari, al-Zarnuji memang tidak memberikan definisi yang jelas. Akan tetapi dia memberikan salah satu contoh yaitu ilmu kedokteran.¹⁹

Untuk mengelaborasi lebih lanjut mengenai mekanisme perolehan ilmu ini, maka ulasan-ulasan berikut akan difokuskan pada perolehan ilmu melalui pengalaman, akal dan wahyu dalam konteks filsafat pendidikan Islam. Uraian mengenai ketiga hal ini akan dipaparkan secara komprehensif sebagai berikut:

1. Mekanisme Perolehan Ilmu melalui Indera

Indera merupakan salah satu mekanisme perolehan ilmu yang penting, khususnya indera pendengaran dan penglihatan. Signifikansi indera ini juga banyak disinggung di dalam al-Qur'an.²⁰ Di dalam al-Qur'an indera pendengaran pada umumnya lebih dahulu disebutkan sebelum indera penglihatan. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan: *Pertama*, indera pendengaran lebih utama dibandingkan indera penglihatan dalam proses perolehan ilmu pengetahuan (belajar). *Kedua*, indera pendengaran langsung berfungsi sejak seorang anak dilahirkan. *Ketiga*, indera pendengaran berfungsi secara kontinyu. *Keempat*, indera

¹⁷Amrullah Ahmad, "Kerangka Dasar Masalah Paradigma Pendidikan Islam", dalam Muslih Usa (Ed), *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991, hal. 4.

¹⁸Syabuddin Gade, *Esei-Esei Pemikiran...*, hal. 41.

¹⁹Syabuddin Gade, *Esei-Esei Pemikiran...*, hal. 42-43.

²⁰Muhammad 'Utsman Najati, *Jiwa dalam Pandangan Para Filosof Muslim*, terj. Ghazi Saloo, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002, hal. 209.

pendengaran bisa mendengar baik dalam keadaan gelap maupun terang. *Kelima*, pendengaran bisa menangkap suara dan semua arah.²¹

Adanya keterbatasan pada indera lahir, baik indera pendengaran, penglihatan dsb, maka menuntut adanya kerjasama dengan indera batin. Hal ini dikarenakan indera lahir hanya mampu mempersepsikan obyek luar untuk dikirim ke indera batin. Sedangkan indera batin sendiri mampu menangkap makna dari suatu obyek tanpa harus dipersepsi oleh indera lahir. Akan tetapi indera batin ini perlu bekerjasama dengan daya rasional dalam melaksanakan tugasnya. Sebab bagaimanapun juga baik sistem kerja indera lahir maupun indera batin memiliki keterkaitan erat dengan daya jiwa rasional (*al-'aql*).²²

Di dalam filsafat mekanisme perolehan ilmu melalui indera ini disebut dengan empirisme. Empirisme berasal dari bahasa Yunani "*empeiria*" yang berarti coba-coba atau pengalaman.²³ Empirisme adalah aliran yang menjadikan pengalaman sebagai sumber sumber pengetahuan. Pengalaman merupakan faktor fundamental dalam pengetahuan, ia merupakan sumber dari pengetahuan manusia. Aliran ini beranggapan bahwa pengetahuan diperoleh melalui pengalaman dengan cara observasi/penginderaan.²⁴

Seorang empirisis berpendapat bahwa seseorang dapat memperoleh pengetahuan melalui pengalaman. Sifat yang menonjol dari jawaban ini dapat dilihat bila kita memperhatikan pertanyaan seperti "bagaimana seseorang mengetahui es membeku?". Jawabannya bisa jadi, "karena saya melihatnya demikian", atau "karena seorang ilmuwan melihatnya demikian." Dengan begitu, dapat dibedakan dua macam unsur, *pertama*: unsur yang mengetahui, *kedua*: unsur yang diketahui. Orang yang mengetahui merupakan subjek yang memperoleh

²¹Muhammad 'Utsman Najati, *Jiwa dalam Pandangan...*, hal. 135-138.

²²Syabuddin Gade, *Esei-Esei Pemikiran...*, hal. 20.

²³Ahmad Syadali dan Mudzakir, *Filsafat Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2004, hal. 116. Lihat juga Atang Abdul Hakim dan Bani Ahmad Saebani, *Filsafat Umum dari Metodologi Sampai Teofilosofi*, Bandung: Pustaka Setia, 2008, hal. 265.

²⁴ Ali Maksu, *Pengantar Filsafat hingga Postmodernime*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, hal. 357. Lihat juga, Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra*, Cet. XV, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, hal. 173.

pengetahuan dan dikenal dengan perkataan yang menunjukkan seseorang atau suatu kemampuan.²⁵

Lebih lanjut, penganut empirisme mengatakan bahwa “pengalaman tidak lain akibat suatu objek yang merangsang alat-alat inderawi, yang kemudian dipahami di dalam otak, dan akibat rangsangan tersebut terbentuklah tanggapan-tanggapan mengenai objek yang telah merangsang alat-alat inderawi tersebut. Pengalaman inderawi sering dianggap sebagai pengadilan yang tertinggi.²⁶

Namun demikian, aliran ini banyak memiliki kelemahan karena:

1. Indera sifatnya terbatas.
2. Indera sering menipu.
3. Objek juga menipu, seperti ilusi/fatamorgana.
4. Indera dan sekaligus objeknya.

Jadi, kelemahan empirisme ini karena keterbatasan indera manusia.²⁷

2. Mekanisme Perolehan Ilmu melalui Akal

Di dalam al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad *Ṣallallāhu 'alayhi wa Sallam*, akal ditempatkan pada kedudukan yang tinggi serta mendorong manusia untuk menggunakannya. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya ungkapan ayat-ayat al-Qur'an yang menyuruh manusia untuk mempergunakan dan memanfaatkan akal. Kata *yaqīlu* (memanfaatkan akal untuk berpikir) terdapat pada 48 ayat dalam berbagai bentuknya. Kata *nazara* (melihat secara abstrak) terdapat pada 30 ayat. Kata *tafakkara* (berpikir) terkandung dalam 19 ayat. Kata *tadhakkara* (memperhatikan, mempelajari) terkandung dalam 40 ayat. Kata *faqīha* (perbuatan berpikir) terkandung dalam 16 ayat. Selain itu dalam al-Qur'an terdapat pula kata-kata *ulū al-albab* (orang berpikir), *ulū al-'ilm* (orang berilmu), *ulū al-abṣār* (orang

²⁵ Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, Jakarta: Kencana, 2003, hal. 25.

²⁶ Ali Maksum, *Pengantar Filsafat; ...*, hal 358.

²⁷ Ali Maksum, *Pengantar Filsafat...*, hal 358

berpandangan), *ulū al-nuha* (orang bijaksana)²⁸. Semua itu adalah sebutan yang memberi sifat berpikir yang terdapat pada manusia. Banyaknya kata dan ungkapan tentang akal tersebut mengandung pengertian bahwa potensi yang dimiliki manusia sangat dihargai al-Qur'an.

Dalam praktek beragama, akal menjadi syarat yang menentukan keabsahan pengamalan ajaran agama. Orang yang terkena hukum dalam syari'at Islam adalah orang yang sempurna akalnya. Apabila tidak sempurna atau terganggu, maka keberlakuan hukum atas orang itupun berhenti. Terkait hal ini Nabi Muhammad *Ṣallallāhu 'alayhi wa Sallam* bersabda:

... حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى الْقَطَعِيُّ الْبَصْرِيُّ، حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ عُمَرَ، حَدَّثَنَا هَمَّامٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنِ الْحُسَيْنِ الْبَصْرِيِّ، عَنْ عَلِيٍّ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ " رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ عَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ وَعَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَتَّبِثَ وَعَنِ الْمَعْتُوِّ حَتَّى يَغْفَلَ "

Kewajiban agama dikecualikan dari tiga kelompok manusia, yaitu anak-anak sampai ia baligh, orang yang tidur sampai ia terbangun, dan orang gila sampai ia sembuh" (HR Tirmidzi).

Penghargaan ini dilanjutkan pula dengan dorongan yang kuat untuk mempergunakan akal. Akal adalah daya berpikir yang terdapat dalam jiwa dan memiliki kemampuan untuk berpikir konkrit maupun abstrak. Al-Qur'an mendorong manusia untuk mempergunakan akal dalam memahami tanda-tanda kekuasaan Allah *Subhānahu wa Ta'āla* yang terdapat di alam raya (*al-ayāt al-kawniyyah*). Hal ini tergambar dalam banyak ayat al-Qur'an.²⁹

Di dalam konsep filsafat, penekanan mengenai pentingnya akal dalam ilmu pengetahuan melahirkan paham rasionalisme. Paham ini memandang bahwa sumber pengetahuan yang dipercaya dan dapat dijadikan pegangan adalah akal. Hanya pengetahuan yang diperoleh lewat akallah yang memenuhi syarat yang dituntut semua ilmu pengetahuan ilmiah. Melalui akal dapat diperoleh kebenaran dengan metode deduktif seperti yang dicontohkan ilmu pasti.³⁰

Dalam perspektif pendidikan Islam, akal memang memegang peranan yang sangat penting sebagai salah satu mekanisme memperoleh ilmu pengetahuan,

²⁸"Ilmu Pengetahuan dalam Islam", dalam http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_ARAB/195604201983011-SOFYAN_SAURI/BUKU_PAL_REVISI/BAB_XII.pdf diakses tanggal 01/05/2011.

²⁹Antara lain Q.S al-Naba' ayat 6-7; al-Baqarah ayat 22; al-Rād ayat 3.

³⁰Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*, Cet X, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010, hal. 115.

sebagaimana diulas di atas. Meski demikian, akal juga dianggap memiliki keterbatasan-keterbatasan. Oleh sebab itu ada dimensi-dimensi lain yang akan diuraikan berikutnya mengenai aspek-aspek lain ilmu dan mekanisme perolehannya dalam perspektif filsafat pendidikan Islam yaitu terkait dengan ilham dan wahyu.

3. Mekanisme Perolehan Ilmu melalui wahyu dan ilham

Ilham, disebut juga intuisi atau inspirasi. Adalah bisikan hati, berupa pengetahuan yang diberikan oleh Allah *Subhānahu wa Ta'ala* kepada hamba-Nya, baik kepada Rasulullah maupun selainnya. Ilham sering dianggap oleh orang awam sebagai sebuah wangsit untuk melakukan sesuatu atau meninggalkannya³¹.

Ilham bagi para nabi dan rasul adalah wahyu, sebagaimana firman Allah:

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكْلِمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَائِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بَأْذَنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلِيُّ حَكِيمٌ

Artinya: “Dan tidak ada bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana” (Al-Shura:51).

Mujahid dalam menafsirkan ayat di atas berkata, “Membisikkan di hatinya berupa ilham dari-Nya, sebagaimana diilhamkan kepada ibu Musa dan Nabi Ibrahim untuk menyembelih puteranya. Imam Nawawi berkata, yang dimaksud dengan wahyu pada ayat tersebut menurut jumhur ulama adalah ilham dan mimpi ketika tidur, dan keduanya disebut wahyu.³²”

Sebagaimana wahyu, ilham diterima oleh Rasulullah *Ṣallallāhu ‘alayhi wa Sallam* dengan perantaraan malaikat. Beliau mendapatkan sesuatu di hatinya, tanpa mendengar suara malaikat, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Jabir bin Abdullah, Rasulullah *Ṣallallāhu ‘alayhi wa Sallam* bersabda:

إِنَّ رُوحَ الْقُدُسِ نَفَثَ فِي رَوْحِي إِذْ نَفَسْتُ لَنْ تَمُوتَ حَتَّى تَسْتَوِي رِزْقَهَا فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَجْمَلُوا فِي الطَّلَبِ

Artinya: Sesungguhnya ruhul qudus (Jibril) membisikkan di hatiku, bahwasanya

³¹“Kedudukan Ilham Dalam Islam”, dalam <http://almanhaj.or.id/content/3061/slash/o/kedudukan-ilham-dalam-Islam/> diakses tanggal 6 Mei 2011.

³²Syarah Shahih Muslim, III/6, di dalam “Kedudukan Ilham Dalam Islam”, <http://almanhaj.or.id/content/3061/slash/o/kedudukan-ilham-dalam-Islam/> diakses tanggal 6 Mei 2011.

sebuah jiwa tidak akan mati kecuali setelah disempurnakan rizkinya dan ajalnya. Dan bertakwalah kepada Allah dan baiklah dalam berdoa. (HR Ibnu Hibban dan Hakim)

Ilham bisa juga diterima langsung oleh Rasulullah *Ṣallallāhu ‘alayhi wa Sallam* dari Allah *Subhānahu wa Ta’ala* ketika beliau dalam keadaan tidur, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh ‘Abdullah ibn Abbas, Rasulullah *Ṣallallāhu ‘alayhi wa Sallam* bersabda, “*Saya bangun pada suatu malam dan shalat semampu saya, kemudian saya mengantuk dan merasa berat. Tiba-tiba Rabb-ku dalam bentuk yang sebaik-baiknya dan berfirman: “Wahai Muhammad, tahukah kamu tentang apa para malaikat itu berdebat?” (HR Tirmidzi).*

Hadits di atas menegaskan bahwa Rasulullah *Ṣallallāhu ‘alayhi wa Sallam* menerima ilham dalam tidurnya tanpa perantaraan Malaikat. Karena itu bukan termasuk wahyu dari balik tabir yang hanya terjadi ketika terjaga, seperti ketika Allah *Subhānahu wa Ta’ala* berbicara dengan Nabi Musa atau dengan Rasulullah *Ṣallallāhu ‘alayhi wa Sallam* pada malam mi’raj dan yang dilihat oleh Rasulullah *Ṣallallāhu ‘alayhi wa Sallam* dalam tidur tersebut, bukanlah Malaikat. Karena beliau sendiri mengatakan melihat Tuhannya, sehingga tidak mungkin dianggap wahyu dalam mimpi lewat malaikat. Dengan demikian, maka jelaslah yang diterima oleh Rasulullah *Ṣallallāhu ‘alayhi wa Sallam* adalah ilham secara langsung.

Ada perbedaan antara wahyu yang berupa kalam (pembicaraan) dengan wahyu yang berupa ilham. Wahyu berupa kalam harus dengan suara yang bisa didengar baik secara langsung dari Allah *Subhānahu wa Ta’ala* atau lewat malaikat, atau seperti gemerincing lonceng yang terkadang bisa didengar oleh para sahabat. Wahyu berupa kalam, juga hanya bisa terjadi ketika terjaga. Karena seorang yang tidur tidak bisa mendengar dan memahami suara.

Adapun wahyu berupa ilham hanya berupa perasaan dalam hati Rasulullah *Ṣallallāhu ‘alayhi wa Sallam* yang tidak disyaratkan harus ada suara yang didengar. Ini bisa terjadi pada saat terjaga atau ketika tertidur. Karena seseorang bisa saja memahami apa yang pernah terjadi dalam mimpinya ketika tidur. Itulah sebabnya, mimpi seorang nabi juga termasuk wahyu yang harus diterima dan diamalkan sebagaimana yang dilakukan oleh Ibrahim, ketika bermimpi menyembelih puteranya. Allah *Subhānahu wa Ta’ala* berfirman:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى ۚ قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمُرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ (102) فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ (103) وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ (104) قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا ۚ إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (105)
 إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ (106)

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata, "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi, bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab, "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar." Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya) Dan Kami panggillah dia, "Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu; sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata". (Al-Şaffāt:102-106)

Yang pertama diterima oleh Rasulullah sebelum wahyu adalah mimpi ketika tertidur, sebagai persiapan bagi hatinya untuk menerima wahyu yang akan diturunkan kepadanya ketika terjaga, sebagaimana yang diriwayatkan oleh 'Aisyah, beliau berkata, "Yang pertama kali menjadi permulaan wahyu kepada Rasulullah adalah mimpi yang baik ketika tidur. Beliau tidak bermimpi kecuali datang seperti cahaya shubuh." (H.R. Bukhari).³³

Ilham tidak hanya diberikan kepada Nabi dan rasul-rasul Allah *Subhānahu wa Ta'āla*, akan tetapi juga manusia selain mereka. Dalil yang menunjukkan bahwa selain Nabi juga bisa mendapatkan ilham, Di antaranya adalah sebagai berikut:

Firman Allah *Subhānahu wa Ta'āla*:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَل لَّكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

"Hai orang-orang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu furqan dan menghapuskan segala kesalahan-kesalahan dan mengampuni (dosa-dosa)mu. Dan Allah mempunyai karunia yang besar". (Al-Anfal:29).

Syaikh Muhammad Amin al-Syinqithi dalam menafsirkan ayat ini berkata, "Ini menunjukkan, bahwa yang dimaksud dengan al-furqan dalam ayat ini adalah ilmu (pengetahuan) yang bisa membedakan antara yang hak dan batil, sebagaimana firman Allah:

³³"Kedudukan Ilham Dalam Islam", [http://almanhaj.or.id/content/3061/slash/o/kedudukan-ilham-dalam-Islam/diakses tanggal 6 Mei 2011](http://almanhaj.or.id/content/3061/slash/o/kedudukan-ilham-dalam-Islam/diakses%20tanggal%206%20Mei%202011).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَآمِنُوا بِرَسُولِهِ يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيَجْعَلْ لَكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِ وَيَعْفُورْ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ عَفُورٌ رَحِيمٌ

“Hai orang-orang yang beriman (kepada para rasul), bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada RasulNya, niscaya Allah memberikan rahmatNya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan dan Dia mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (Q.S. Al-Hadid:28).

Dalam ayat ini Allah *Subhānahu wa Ta’āla* menjanjikan kepada siapa saja yang bertakwa kepadaNya akan diberikan *al-furqan*. Orang yang telah mendapatkan *al-furqan* dari Allah, pasti memiliki ilmu dan petunjuk yang tidak dimiliki oleh orang lain. Karena *al-furqan* tersebut hanya dikhususkan kepada siapa saja yang takut kepada Allah *Subhānahu wa Ta’āla*. *Al-furqan* itu merupakan pemberian Allah *Subhānahu wa Ta’āla* yang tidak bisa dicari dan dipelajari.

Terkait dengan hal di atas, al-Ghazali mengatakan bahwa sumber penggalan ilmu ada dua, yaitu sumber *insāniyyah* dan sumber *rabbaniyyah*.³⁴ Sumber *insāniyyah* adalah sumber pengetahuan yang bisa diusahakan oleh manusia berdasarkan kekuatan rekayasa akal.³⁵ Sedangkan sumber *rabbaniyyah* tidak dihasilkan melalui kemampuan akal, melainkan harus dengan informasi Allah *Subhānahu wa Ta’āla*, baik informasi langsung melalui ilham yang dibisikkan ke dalam hati manusia, maupun petunjuk yang datang melalui wahyu yang diturunkan kepada para nabi dan rasul-Nya.³⁶

Pada sumber *rabbaniyyah* itu al-Ghazali membagi perolehan ilmu menjadi dua jalan, yaitu dengan jalan wahyu dan dengan melalui ilham. Ilmu yang diperoleh lewat wahyu datang tanpa melalui proses belajar dan berpikir. Ia hanya diturunkan kepada para nabi, karena memiliki *al-‘aql kulliy* (akal universal).³⁷ Oleh sebab itu ilmu yang diperoleh lewat wahyu ini disebut dengan *ilmu nabawi*, yakni ilmu yang berkisar rahasia ibadah maupun larangan Allah, tentang hari akhir, surga, neraka serta termasuk juga masalah mengetahui tuhan (metafisika). Yang menurut al-Ghazali tidak dapat dicapai dengan akal, melainkan dengan wahyu al-

³⁴Al-Ghazali, *Risalah al-Ladunniyah...*, hal. 112.

³⁵ Al-Ghazali, *Risalah al-Ladunniyah...*, hal. 112-114. Lihat juga M. Basri al-Ghazali, *Konsep Ilmu Menurut al-Ghazali*, Yogyakarta: Pedomani Ilmu Jaya, 1991, hal. 80.

³⁶Al-Ghazali, *Risalah al-Ladunniyah...*, hal. 114-115.

³⁷Al-Ghazali, *Risalah al-Ladunniyah...*, hal. 115.

Qur'an.³⁸ Begitu pula tentang syariat agama, menurutnya manusia tidak mengetahui rahasia yang terkandung dalam setiap pernyataan ajaran agama itu.³⁹

Sedangkan ilmu yang datang melalui ilham yang masuk ke dalam hati tersebut disebut dengan *ilmu ladunni*, yakni ilmu yang menjadi terbuka dalam rahasia hati yang diberikan Allah *Subhānahu wa Ta'āla* ke dalam jiwa manusia.⁴⁰ Dengan kata lain, ilmu ladunni merupakan ilmu yang didatangkan dari Tuhan secara langsung tanpa sebab, yang membuat hati terbuka dalam memahami atau mengetahui sesuatu tanpa perantara atau tanpa sebab.⁴¹

Selanjutnya dari kedua sumber perolehan ilmu itu (wahyu dan ilham), al-Ghazali memasukkan jalan *ta'allum* dan *tafakkur* sebagai metode memperoleh ilmu. *Tafakkur* berbeda dengan *ta'allum*. *Tafakkur* adalah proses berpikir secara batin dengan melalui *nafs kulliy* (jiwa universal) yang kemudian menghasilkan ilmu-ilmu universal yang bersifat metafisik, sedangkan *ta'allum* adalah proses berpikir secara lahiriah dengan menggunakan akal yang kemudian menghasilkan ilmu-ilmu *juz'i* yang material.⁴²

Dengan demikian dapat dipahami bahwa ilham dan wahyu merupakan salah satu mekanisme perolehan ilmu di dalam Islam. Dalam konteks ini, tentu berbeda dengan konsep filsafat pendidikan Barat yang lebih cenderung mengedepankan rasionalitas sebagai dasar pijakannya.

Analisis

Dari penjelasan-penjelasan di atas tergambar bahwa ilmu pengetahuan menduduki posisi yang signifikan dalam pembahasan filsafat pendidikan Islam. Adapun terkait dengan mekanisme perolehan ilmu pengetahuan dan pembagian

³⁸Al-Ghazali, *Tahafutal-Falasifah*, Sulaiman Dunya (ed), Kairo: Dar al-Ma'arif, 1966, hal. 256 dan 287. Lihat juga Yasir nasution, *Manusia Menurut al-Ghazali*, Jakarta: Rajawali Press, 1988, hal. 102; Mukhtar Solihin, "Epistemologi Ilmu dalam Kitab Risalah al-Laduniyyah", *Makalah* dalam 9th Annual Conference on Islamic Studies (AICIS), Surakarta 2-5 November 2009.

³⁹M. Basri al-Ghazali, *Konsep Ilmu...*, hal. 80.

⁴⁰Al-Ghazali, *Risalah al-Ladunniyah...*, hal. 116.

⁴¹Al-Ghazali, *Risalah al-Ladunniyah...*, hal. 116. Lihat juga, Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulūm al-Din*, Jilid III, Dar al-Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, Indonesia, t.t., hal. 23.

⁴²Mukhtar Solihin, "Epistemologi Ilmu dalam Kitab Risalah al-Laduniyyah", *Makalah* dalam 9th Annual Conference on Islamic Studies (AICIS), Surakarta 2-5 November 2009, hal. 4.

ilmu yang beragam menurut pendapat para intelektual Islam tidak mereduksi signifikansi kedudukan ilmu pengetahuan ini.

Pembahasan mengenai mekanisme perolehan ilmu sebagaimana telah diuraikan di atas memberikan beberapa implikasi penting di dalam dunia pendidikan, baik secara umum maupun secara khusus pada pendidikan Islam. Salah satu implikasi penting adalah terkait dengan konsepsi belajar.

Dalam konsepsi pendidikan umum, mengacu pada taksonomi Bloom, domain pendidikan meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Di dalam filsafat pendidikan Islam, hal ini bisa dijabarkan lagi menjadi domain ilmu, amal, akhlak dan iman. Konsep ilmu dalam pendidikan Islam memiliki penekanan yang sejalan dengan domain kognitif, sedangkan amal memiliki penekanan yang sejalan dengan aspek psikomotorik, dan akhlak memuat nilai-nilai yang fungsional bagi domain afektif. Adapun iman adalah menjadi inti dari ketiga domain ini sebagai manifestasi dari nilai spiritualitas dan emosional manusia yang sadar akan makna hubungannya dengan Allah *Subhānahu wa Ta'āla*, orang lain, lingkungan dan alam sekitar.⁴³

Berdasarkan pemikiran di atas, dapat dipahami bahwa mekanisme perolehan ilmu yang didapatkan melalui proses *tafakkur* maupun *ta'allum*, baik dalam konteks yang menekankan pada akal (rasionalisme), pengalaman (empirisme) maupun ilham/wahyu menurut perspektif filsafat pendidikan Islam adalah harus didasarkan pada aspek keimanan kepada Sang Maha Penguasa ilmu pengetahuan, yaitu Allah *Subhānahu wa Ta'āla*. Dengan kata lain bahwa keimanan adalah menjadi pondasi utama agar perjalanan umat manusia dalam meraih ilmu pengetahuan tetap berada di jalan-Nya.

SIMPULAN

Ilmu dapat dipahami sebagai pengetahuan yang sudah diklasifikasi, diorganisasi, disistematisasi, dan diinterpretasi. Ilmu menghasilkan kebenaran obyektif, sudah diuji kebenarannya dan dapat diuji ulang secara ilmiah. Dari sudut pandang filsafat, ilmu lebih khusus dibandingkan dengan pengetahuan.

⁴³Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan...*, hal. 86-90.

Mekanisme perolehan ilmu dalam perspektif filsafat Pendidikan Islam meliputi beberapa hal: *pertama*, mekanisme perolehan ilmu melalui indera/pengalaman; *kedua*, mekanisme perolehan ilmu melalui akal; *ketiga*, mekanisme perolehan ilmu melalui ilham dan wahyu. Mekanisme-mekanisme perolehan ilmu ini membawa beberapa implikasi penting dalam filsafat pendidikan Islam, khususnya adalah pada konsepsi belajar. Indera/pengalaman dan akal meski menduduki posisi yang krusial, namun dalam konsep filsafat pendidikan Islam, faktor iman yang menjadi pondasi perolehan ilmu tidak bisa diabaikan. Sebab dengan pondasi keimanan yang kokoh maka segala aktivitas belajar maupun pembelajaran, baik terkait dengan proses maupun mekanismenya adalah ditujukan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla* (ibadah).

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Asmoro, *Filsafat Umum*, Cet X, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Ahmad, Amrullah, "Kerangka Dasar Masalah Paradigma Pendidikan Islam", dalam Muslih Usa (Ed), *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Assegaf, Abd. Rachman, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum ad-Din*, Jilid III, Dar al-Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, Indonesia, t.t.
- , *Tahafut al-Falasifah*, Sulaiman Dunya (ed), Kairo: Dar al-Ma'arif, 1966.
- , *Risalah al-Ladunniyah* dalam *Qusur al-Awwal*, dihimpun oleh Mustafa Muhammad Abu al-Ala, Mesir: Maktabah Jundi, 1970.
- Al-Ghazali, M. Basri, *Konsep Ilmu Menurut al-Ghazali*, Yogyakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1991.
- Gade, Syabuddin, *Esei-Esei Pemikiran Pendidikan (al-Ghazali, al-Zarnuji, al-Abrashi dan al-Shaibani)*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2008.
- Hakim, Atang Abdul dan Bani Ahmad Saebani, *Filsafat Umum dari Metodologi Sampai Teofilosofi*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Ihsan, Hamdani & A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Langgulong, Hasan, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: PT AlHusna Zikra, 1995.
- Maksum, Ali, *Pengantar Filsafat hingga Postmodernime*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Najati, Muhammad 'Utsman, *Jiwa dalam Pandangan Para Filosof Muslim*, terj. Ghazi Saloo, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- Nasution, Harun, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Nata, Abudin dkk, *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.
- , *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Nasution, Yasir, *Manusia Menurut al-Ghazali*, Jakarta: Rajawali Press, 1988.
- Praja, Juhaya S., *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, Jakarta: Kencana, 2003
- Suharsaputra, Uhar, "Ilmu dalam Pandangan Islam", dalam <http://uharsputra.wordpress.com/filsafat/islam-dan-ilmu/> diakses tanggal 05/05/2011.
- Shihab, Quraish, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet. 3, Bandung: Mizan, 1996.

- Solihin, Mukhtar, "Epistemologi Ilmu dalam Kitab Risalah al-Laduniyyah", *Makalah* dalam 9th Annual Conference on Islamic Studies (AICIS), Surakarta 2-5 November 2009.
- Syadali, Ahmad dan Mudzakir, *Filsafat Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islami Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- , *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra*, Cet. XV, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Referensi dari Website

- "Ilmu Pengetahuan dalam Islam," dalam http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_ARAB/195604201983011-SOFYAN_SAURI/BUKU_PAI_REVISI/BAB_XII.pdf diakses tanggal 1 Mei 2011 01/05/2011.
- "Kedudukan Ilham Dalam Islam", dalam <http://almanhaj.or.id/content/3061/slash/0/kedudukan-ilham-dalam-Islam/> diakses tanggal 6 Mei 2011.